

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KEPERAWATAN

KEPERAWATAN

POMUDA

INDONESIA
MEMPERKUAT KOMITMEN
KOMUNIKASIAN DI ERA G.10

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan kami. Hal yang menginspirasi Proklamasi ini adalah S.H.L., yang telah dan telah yang sempurna dan sempurna yang sempurna dan sempurna.

Drs. Juhar, M.Hum

Yudi Ardani, S.S., M.A

Asis F. Ramadhani, S.S.M.A

Wahyu Surti Yanti, S.Hum

Drs. Juhar, M.Hum

Yudi Ardani, S.S., M.A

Asis F. Ramadhani, S.S.M.A

Wahyu Surti Yanti, S.Hum

Yudi Ardani, S.S., M.A



ISBN 9786027230163

90 TAHUN SUMPAAH PEMUDA
(1928-2018)

Memperkuat Komitmen Keindonesiaan di Era G. 4.0

Editor

Yudhi Andoni, S.S., M.A

Labor Sejarah
Universitas Andalas
2018

Dari Mitos Hingga Realitas: Sejarah Gempa Bumi dan Tsunami di Pulau Nias

Dr. Anatona, M. Hum, Drs. Sabar, M. Hum, Riski Syukri Zalukhu

Abstrak

Hanya dalam tempo tiga bulan, terhitung sejak tanggal 26 Desember 2004 hingga 28 Maret 2005 silam, Pulau Nias yang terletak di lepas pantai barat Sumatera berturut-turut diguncang oleh gempa bumi dahsyat masing-masing berkekuatan 9,2 dan 8,7 skala Richter serta diikuti oleh gelombang tsunami, naiknya air laut Samudera Hindia ke daratan. Bencana alam ini telah meluluhlantakan berbagai sendi kehidupan di Pulau Nias terutama bangunan fisik seperti rumah, gedung perkantoran, rumah sakit, rumah ibadah, sekolah, jalan dan jembatan serta fasilitas publik lainnya hingga lahan pertanian dan permukiman penduduk. Selain itu, peristiwa gempa bumi dan tsunami di Pulau Nias tanggal 28 Maret 2005 menelan hampir 900 korban jiwa, serta lebih dari 6000 orang mengalami luka-luka. Korban meninggal dan luka-luka terutama diakibatkan karena tertimpa reruntuhan gedung dan terseret oleh gelombang tsunami. Peristiwa bencana alam gempa bumi dan tsunami di kepulauan Indonesia termasuk Pulau Nias senantiasa menjadi topik yang menarik. Terlebih lagi bila hal yang sama dikaitkan dengan peristiwa yang menimpa Aceh pada tahun 2004 dan Palu tahun 2018. Nias sendiri setidaknya selama dua ratus tahun belakangan seringkali mengalami guncangan gempa bumi dan tsunami. Makalah ini lebih jauh bermaksud merekonstruksi kembali sejarah gempa bumi dan tsunami yang pernah terjadi di Pulau Nias.

Keywords: Nias island, disaster, earthquake, tsunami, history

A. PENDAHULUAN

Sudah lebih satu dekade lamanya, terhitung sejak tahun 2004, wilayah pesisir dan beberapa pulau di lepas pantai barat Sumatera mengalami bencana alam gempa bumi dan gelombang tsunami dahsyat. Diawali dengan gempa bumi berkekuatan 9,2 skala Richter yang diikuti naiknya gelombang tsunami ke daratan melanda Aceh dan pulau-pulau di lepas pantai barat Sumatera seperti Simeuluc, Nias, dan lainnya pada hari Minggu tanggal 26 Desember 2004. Bencana ini menelan korban yang sangat besar. Lebih dari 225.000 orang kehilangan nyawa. Tidak hanya sampai di sana, sekitar tiga bulan kemudian tepatnya pada tanggal 28 Maret 2005, gempa bumi berkekuatan 8,7 skala Richter kembali mengguncang Pulau Nias. Empat tahun setelah itu, tepatnya tanggal 30 September 2009 kembali tercatat gempa bumi dengan skala 7,6 skala Richter kembali mengguncang pesisir barat Sumatera. Kali ini di kota Padang dan wilayah sekitarnya. Lantas pada bulan November 2010 tercatat pula gempa bumi yang diikuti oleh gelombang tsunami di Kepulauan Mentawai. Semua itu telah menambah daftar panjang sejarah bencana alam gempa bumi dan tsunami di beberapa kawasan pesisir pantai dan pulau-pulau di bagian barat Sumatera.

Kepulauan Indonesia merupakan kawasan rawan gempa yang kemudian menjadikannya juga sebagai daerah rawan tsunami. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari kepulauan Indonesia terletak di daerah tektonik aktif tempat berinteraksinya lempeng Eurasia. Nias sendiri tercatat sebagai pulau yang sering mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami. Berbagai laporan sejak zaman kolonial Belanda menyebutkan bahwa selama berabad-abad pulau ini seringkali diguncang gempa dan diikuti oleh naiknya air laut ke daratan (Bambowo 1975; Reid 1995). Hal ini tentu saja tidak terlepas dari posisi letak geografis Pulau Nias yang berada pada lempeng Eurasia di Lautan Hindia, yang sangat rawan mengalami

guncangan dan naiknya air pasang ke daratan. Pengalaman yang begitu lama yang dialami Nias yang seringkali mengalami bencana alam dalam kurun waktu berabad-abad tersebut, oleh Nata'alui Duha disebutnya sebagai pulau bergoyang (Duha 2012).

Bencana alam yang datang secara beruntun telah mengguncang semua sendi kehidupan masyarakat Nias, terutama bagi penduduk yang terkena langsung dampak bencana. Betapa tidak, tanpa diperkirakan sebelumnya atau mendapat peringatan dini, gempa yang diikuti oleh gelombang tsunami telah meluluhlantakkan kehidupan masyarakat. Pada sisi lain, peristiwa demi peristiwa alam yang dialami meninggalkan warisan berupa pengetahuan di kalangan masyarakat dari berbagai peristiwa alam yang sering terjadi berupa kearifan lokal di sana dalam upaya menyelamatkan diri terhindar dari bencana, salah satunya menjauh dari laut.

B. MITOLOGI

Orang Nias cukup akrab dengan istilah gempa. Untuk menyebut gempa, komunitas ini memiliki kosa kata yang terdapat di dalam bahasa daerahnya sendiri. *Duru* atau *ndururu* dalam kosa kata bahasa Nias berarti gempa. Sedangkan kata *duru* (*ndururu*) dan *o* artinya gempa bumi (Apolonius, 2011). Istilah *ndururu* dikenal luas di kawasan wilayah Kepulauan Nias termasuk kelompok wilayah Pulau-Pulau Batu di bagian selatan, sebagai sebuah fenomena alam berupa guncangan bumi.

Sekaitan dengan hal tersebut, Pulau Nias juga dinamai dengan istilah *hulo solaya-laya* dengan dua pengertian. Pertama, pulau yang terapung-apung. Bersama dengan gugusan pulau-pulau yang ada di sekitarnya, Nias berada di tengah-tengah lautan luas Samudera Hindia yang terapung dan “terombang-ambing” oleh pukulan ombak. Pengertian kedua, pulau yang menari-nari. Maksudnya

ialah di pulau ini seringkali terjadi gempa bumi sehingga keadaannya tidak stabil. Penduduk merasakan seolah-olah berada di sebuah tempat yang sedang menari-nari atau bergoyang (Hämmerle, 2015; Duha, 2012)

Geografis Pulau Nias berada di zona 6 dengan risiko seismik tertinggi di Indonesia (Beetham, 2008). Oleh karena itu secara periodik pulau ini senantiasa mengalami guncangan. Sejarah panjang gempa bumi di pulau Nias pada periode awal dapat diketahui melalui kisah-kisah tradisional yang masih bercampur mitos. Saat masyarakat Nias belum lagi mengenal tulisan, kisah-kisah gempa bumi di pulau tersebut terungkap melalui tradisi lisan yang dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Terdapat beberapa varian kisah terjadinya gempa bumi di Pulau Nias. Namun dari varian yang ada, kisah yang selalu terpusat pada sosok bernama Latura Danö atau dalam versi lain namanya disebut Bauwabadanö Hia (Mendrofa, 1981). Dalam mitologi Nias, Latura Danö merupakan cucu dari pasangan dewa-dewi yang tinggal di kayangan, masing-masing bernama Tuhamoraangi Tuhamoraanaa (laki-laki) dan Burutiraaoangi Burutiraooanaa (perempuan). Pasangan ini memiliki anak laki-laki bernama Sirao sebagai pewaris tahta dan penguasa di *Teteholi Ana'a*, yang kemudian menjadi ayah kandung dari Latura Danö.

Selain Latura Danö, Sirao masih memiliki delapan orang anak lagi. Dalam kisah berikutnya diceritakan bahwa Latura Danö bersama ke-8 saudaranya diturunkan (*ladada*) dari dunia atas sebagai tempat tinggal para dewa ke bumi. Lokasi tempat ia diturunkan berada tepat di *Tanö Niha* atau tanah (bumi) Nias. Akan tetapi, Latura Danö memiliki tubuh yang besar dan gemuk. Akibatnya permukaan tanah tempat ia diturunkan tidak sanggup menahan berat tubuhnya. Tubuh Latura Danö akhirnya menembus permukaan hingga masuk ke dalamnya. Saat sampai di dalam

bumi, ia dipercaya menjelma menjadi seekor ular besar. Di sinilah pada akhirnya ia bertempat tinggal. Menurut *hoho* yaitu tradisi lisan orang Nias Latura Danö sebagai *da'ö zanaya tanö sisagöro, da'ö zandaya tanö sébolo*. Artinya, dialah yang menjadi penadah bumi yang luas (Zebua, 2010).

Pada masa lalu di Nias seringkali terjadi konflik dan peperangan antar warga yang berbeda kampung (*banua*). Demikian pula dengan perbuatan kriminal. Apabila konflik tersebut sampai mengucurkan darah hingga membasahi permukaan bumi dan merembes ke dalam tanah maka Latura Donö tidak suka. Ia terganggu dan menggeliatkan tubuhnya. Kekuatannya saat menggeliat besar sekali hingga membuat bumi Nias terguncang-guncang dan masyarakat mengangapnya sebagai gempa bumi.

C. CATATAN SEJARAH

Selang dua tahun berturut-turut dari 2004 hingga 2005, Pulau Nias mengalami dua kali bencana alam gempa bumi dahsyat masing-masing pada tanggal 26 Desember 2004 dan tanggal 2005. Pada gempa bumi yang pertama termasuk gempa bumi tektonik, diikuti oleh naiknya air laut ke darat (tsunami). Gempa bumi tersebut berlangsung selama 3 menit hingga banyak bangunan yang rusak. Meski demikian sejumlah bangunan terbuat dari bata yang kokoh serta rumah adat (*omohada*) yang terbuat dari kayu, tetap tegak berdiri.

Dua kali peristiwa gempa bumi dahsyat yang terjadi pada saat itu merupakan rangkaian peristiwa yang pernah terjadi secara berulang-ulang di pulau tersebut pada masa lalu. Mengacu kepada katalog 90 peristiwa tsunami yang pernah terjadi di wilayah Samudera Hindia selama lebih dari 2 milenium belakangan, terhitung sejak tahun 326 SM hingga 2005 silam, sebagaimana yang disusun oleh Rastogi dan Jaiswal (2006) serta Rastogi (2007),

catatan peristiwa gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Pulau Nias tidak ada yang lebih tua dari abad ke-19. Memang ada satu kali peristiwa gempa bumi dan tsunami yang tercatat pada katalog tersebut terjadi pada akhir abad ke-18 tepatnya pada tanggal 10 dan 11 Februari 1797 dengan kekuatan 8,2 skala Richter. Gempa bumi diikuti tsunami pada masa itu terjadi di kawasan bagian selatan pulau Nias tepatnya di Pulau-Pulau Batu dengan jarak sekitar 100 km dari pulau Nias, namun dari aspek budaya, kawasan tersebut termasuk dalam lingkungan kultur Nias. Gempa bumi dan tsunami saat ini juga dialami oleh kawasan pesisir barat Sumatera termasuk kota Padang yang jaraknya mencapai 257 km dari Pulau Batu. Dengan kondisi ini, besar kemungkinan gempa bumi juga terjadi di Pulau Nias pada masa itu.

Dalam katalog disebutkan pula bahwa selama abad ke-19, Nias mengalami guncangan gempa bumi sebanyak lima kali. Beberapa kali di antaranya diikuti pula oleh naiknya gelombang tsunami ke daratan. Gempa bumi pertama terjadi pada awal tahun 1843 tepatnya tanggal 5 dan 6 Januari 1843 dengan kekuatan 7,2 skala Richter. Gempa bumi yang berlangsung dua hari ini diikuti oleh gelombang tsunami yang menyapu pesisir timur pulau Nias, termasuk Gunungsitoli (Rastogi dan Jaiswal, 2006).

Junghuhn menguraikan, gempa dahsyat ini berlangsung 9 menit. Di Gunungsitoli banyak rumah yang hancur. Sebagian dari wilayah Hili Harifa (Hilihati). Gempa juga mengakibatkan tanah longsor dan benteng Belanda yang berada di atas bukit di Gunungsitoli mengalami rusak berat. Kerusakan lebih parah lagi saat naiknya gelombang tsunami ke daratan. Air laut menyapu daratan dari arah tenggara, hingga menghancurkan segala yang hendak menghalangnya di pantai timur Nias, mulai dari daerah Ture Lembaru, air menerjang sampai ke Miga dan Gunungsitoli (Nieuwenhuisen dan Rosenberg, 1863; Hämmerle, 2013)

Selang sembilan tahun kemudian, Nias kembali diterpa guncangan gempa bumi, tepatnya pada tanggal 11 November 1852. Setelah itu, dalam rentang waktu sembilan tahun, tepatnya dalam tahun 1861, pulau Nias kembali mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali berturut-turut. Paling awal terjadi pada tanggal 16 Februari 1861 dengan guncangan yang dahsyat dengan kekuatan 8,5 skala Richter dan diikuti oleh naiknya gelombang tsunami. Kejadiannya menimpa sisi barat daya Nias dengan ketinggian air tsunami mencapai 7 meter. Dua kali lagi gempa bumi susulan di tahun yang sama masing-masing terjadi lagi pada tanggal 9 Maret dan 26 April 1861 (Rastogi dan Jaiswal 2006).

Selain di bagian barat, gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tanggal 16 Januari 1861 juga dirasakan di bagian selatan Pulau Nias. Salah satu daerah yang terkena dampak gempa Nias Selatan ialah Teluk Lagundri. Rappard mencatat gempa ini memporak-porandakan dan menghancurkan benteng Belanda di Lagundri. Agaknya benteng ini baru berusia 5 tahun saat terjadi dan tsunami. Tahun 1856 Jenderal van Swieten pernah memerintahkan kepada penguasa Belanda di Pulau Nias agar membangun sebuah benteng sebagai pos Belanda di Nias Selatan. Jumlah prajurit yang bertugas di benteng tersebut berjumlah 75 orang dan 3 perwira (Schröder, 1917; Puccioni, 2013: 51-52; Rappard, 1909).

Setelah gempa disusul oleh tsunami. Seluruh benteng dan areal sekitarnya digenangi air. Sebanyak 16 serdadu Belanda yang berada di benteng tersebut tenggelam. Namun tidak ada catatan korban jiwa dari penduduk. Sejumlah perlengkapan militer seperti mesiu dan senjata terendam air laut. Hal ini mengakibatkan seluruh perlengkapan militer yang tersimpan di benteng tersebut tidak dapat lagi berfungsi dengan baik dan rusak. Akibatnya semua perlengkapan militer Belanda di sana tidak berfungsi. Hal ini menimbulkan konsekuensi yang serius. Oleh karena ketiadaan

peralatan maka prajurit Belanda yang bertugas di Lagudri harus melarikan diri dan kembali ke Gunungsitoli (Schröder; Hämmerle 4)

Memasuki awal abad ke-20, atau 46 tahun setelah gempa berkekuatan besar sebelumnya, Nias kembali mengalami guncangan gempa bumi dan tsunami. Kali ini terjadi pada tanggal 7 Januari 1907. Tidak ada catatan mengenai tingkat kerusakan dan korban jiwa pada masa itu padahal gempa bumi tersebut juga diperkirakan diikuti oleh tsunami. Sebagai perbandingan, dalam waktu yang bersamaan gempa bumi juga terjadi dan dialami oleh masyarakat yang tinggal di Simeulue, sebuah pulau yang terletak di sebelah utara Nias. Beberapa saat setelah gempa, Pulau Simeulue juga dilanda tsunami dengan naiknya air laut Samudera Hindia ke daratan. Diperkirakan lebih dari 50 persen infrastruktur di Simeulue mengalami kerusakan termasuk menelan banyak korban jiwa. Begitu dahsyatnya tsunami saat itu hingga para korban ditemukan di atas pohon kelapa setinggi 10 meter bahkan hingga di perbukitan yang jaraknya agak jauh dari pantai (Mc Adoo, 2006).

Sejarah kembali mencatat, 57 tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1961, gempa bumi kembali terjadi di Nias. Kali ini di bagian selatan Nias dengan kekuatan 8,9 Mw (Kompas, 27 Desember 2018). Empat puluh tahun setelah itu tidak ditemukan lagi informasi mengenai peristiwa yang sama di Pulau Nias. Baru saat memasuki awal abad ke-21, siklus gempa kembali terjadi di sana. Pantai barat Sumatera diguncang gempa tektonik pada tanggal 26 Desember 2004, atau 43 tahun setelah gempa yang terakhir tahun 1961.

Gempa bumi ini mengguncang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan beberapa wilayah di Sumatera Utara, yakni Kabupaten Nias, Sibolga, Tapanuli Tengah dan Pantai Cermin. Guncangan gempa tersebut memicu tsunami dan banjir bandang

di wilayah Kabupaten Nias. Akibatnya infrastruktur bangunan dan akses jalur darat mengalami kerusakan yang menjadi penyebab sulitnya akses untuk evakuasi korban.

Beberapa surat kabar yang terbit di Medan membuat laporan sehari setelah kejadian gempa bumi dan tsunami di Nias. Air pasang telah melanda beberapa kecamatan di Kabupaten Nias yaitu Sirombu, Mandrehe, Tuheberua, Lahewa, Afulu serta beberapa kecamatan di Nias Selatan. Fasilitas umum di Sirombo yaitu pasar dan pelabuhan laut digenangi air hingga 2-3 meter. Sejumlah pulau-pulau kecil di lepas pantai Sirombu seperti Hinako, Bawa, Heruanga, Bogi, Asu, Imana dan Amatala terancam tenggelam (Analisa, 27 Desember 2018). Jurnalis Harian Waspada yang terbit di Medan juga melaporkan bahwa kondisi terparah berada di dua kecamatan yang terletak di Nias Barat yakni Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe. Sehari setelah kejadian tersebut menyebabkan 42 orang tewas dan 75 orang hilang, dimana korban terbanyak terdapat di dua kecamatan tersebut yang sebagian besar anak-anak (Waspada, 27 Desember 2018)

Meski tidak dapat dikatakan kecil, namun akibat yang ditimbulkan oleh bencana alam gempa bumi dan tsunami di Pulau Nias pada tanggal 26 Desember 2004, jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan Aceh. Total jumlah yang meninggal dunia mencapai 122 orang, 18 dinyatakan hilang dan sebanyak 2.300 orang terkena dampak langsung, termasuk yang mengalami luka-luka (Beetham, 2008)

Bencana gempa dan tsunami yang dirasakan masyarakat Nias juga memberikan dampak pada kondisi psikologis. Seperti yang diberitakan Harian Waspada masyarakat Kabupaten Nias yang selamat mengalami depresi yang disebabkan rasa kecewa pada pemerintah pusat yang terkesan menomorduakan Nias dalam memberikan perhatian sebagai wujud penanggulangan bencana.

Besarnya dampak tsunami di daerah Nanggroe Aceh Darussalam dibandingkan beberapa daerah yang terkena tsunami di Sumatera Utara menjadikan perhatian publik bahkan pemerintah terfokus pada daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Pada tanggal 28 Maret 2005, hanya tiga bulan kemudian, sebuah gempa besar yang tercatat sebagai 8,7 skala Richter menghantam Pulau Nias. Gempa bumi ini menghancurkan sebagian besar wilayah pedesaan di Nias, yang pada saat itu memiliki populasi sebanyak 710.000 jiwa. Hal ini menyebabkan korban jiwa sebanyak 839 orang. Selain itu sekitar 6.300 orang mengalami luka-luka; 70.000 orang kehilangan tempat tinggal; 13.000 rumah hancur dan 60.000 rumah rusak; 12 pelabuhan dan dermaga rusak atau hancur; 400 jembatan dan 1.000 km jalan dilalui; 760 gedung pemerintah rusak, 720 sekolah hancur, dua rumah sakit dan 350 klinik kesehatan rusak, 1.940 bangunan keagamaan (gereja dan masjid) rusak, dan 90% orang kehilangan mata pencaharian mereka. (Beetham, 2008).

Tidak hanya guncangan gempa bumi yang terjadi pada saat itu juga mengakibatkan naiknya air laut ke daratan. Daerah terparah yang mengalami dampak tsunami mirip dengan yang terjadi pada tahun 2004 yaitu masih di bagian barat pulau Nias. Ketinggian gelombang tsunami di pantai barat Nias pada tahun 2005 mencapai 2 hingga 4 meter (Jaiswal, Rastogi & Murty 2008). Korban jiwa pasca gempa dan tsunami Nias terus bertambah setelah sebelumnya dilaporkan sebanyak 671 orang. Laporan yang terus masuk dan terlambat memberikan data korban yang meningkat menjadi 839 orang setelah 3 minggu pasca tsunami.

Bencana tsunami yang melanda daerah Nias langsung ditanggapi oleh Gubernur Sumatera Utara yang menugaskan Kepala Satuan Tugas SAR (*Search and Rescue*) untuk meninjau lokasi, dan membawa bantuan. Tanggapan berupa penugasan

tersebut dikeluarkan pada dinihari setelah peristiwa tsunami terjadi. Peninjauan lokasi sendiri dibagi menjadi 2 tim, yakni sub tim A yang meninjau daerah Pulau-Pulau Batu di Nias Selatan dan sub tim B meninjau Kecamatan Sirombu dan Kecamatan Mandrehe. Sedangkan, bantuan yang dibawa berupa 1 buah genset 10.000 KVA, bahan-bahan makanan seperti, indomie, beras, kain, sarung, obat-obatan, dan peralatan SAR. Sedangkan setelah 4 minggu Bupati Nias dan Nias Selatan bersama Satkorlak melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi serta pembersihan kota.

Kondisi Nias sudah kembali normal setelah terkena bencana gempa dan tsunami, hal ini dilihat dari kondisi pemerintahannya yang sudah berjalan dengan baik, kantor-kantor pemerintahan sudah beraktifitas seperti biasa, dan jenazah para korban sudah dikebumikan. Semua korban sudah di evakuasi dan bantuan sudah di kirim dari Sibolga. Hal yang dilakukan pemerintah adalah melakukan pendataan yang kemudian dilanjutkan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi daerah Nias.

Nias sudah bisa memasuki tahapan rehabilitasi karena kondisi Nias sudah bisa dikatakan stabil Hal ini diungkapkan Gubernur Sumatera Utara setelah meninjau lokasi. Penanganan bencana nasional memang belum sampai pada tahap rehabilitasi namun Gubernur Sumatera Utara mengusulkan agar Nias memasuki tahap rehabilitasi, dimana selain kondisinya yang sudah bisa dikatakan stabil tingkat kerusakannya sendiri tidak terlalu parah jika dibandingkan dengan Aceh.

Nias diberikan otoritasnya sendiri atas keluhan daerah Nias atas bencana gempa dan tsunami oleh presiden pada kunjungannya ke Nias. Bupati Nias mewakili masyarakat berterimakasih pada Presiden, Menteri, dan DPR RI atas respon terhadap keluhan daerah Nias. Respon ini memberikan harapan kepada Nias untuk mengejar keteringgalannya dari kabupaten lainnya di Sumatera

Utara. Selanjutnya Bupati Nias juga berterimakasih kepada media pemberitaan yang mengabarkan kondisi Nias sehingga mempermudah informasi pihak pemberi bantuan untuk mengetahui Nias.

D. PENUTUP

Meski tidak ada peninggalan catatan tentang peristiwa gempa bumi dan tsunami di Pulau Nias yang lebih tua dari abad ke-19, namun diyakini bahwa fenomena bencana alam gempa bumi dan tsunami ini merupakan peristiwa yang sudah lama senantiasa terjadi di Pulau Nias. Ada dua alasan. Pertama, Pulau Nias berada di lempeng Eurasia. Hal ini tentu saja bila dibandingkan dengan daerah lain, tingkat terjadinya gempa bumi di kawasan ini lebih tinggi. Penelitian Rastogi telah membuktikan bahwa lempeng Sunda mencapai hampir 80 persen dari kejadian gempa bumi selama lebih dari 2000 tahun. Alasan kedua, tradisi lisan orang Nias yang dikaitkan dengan guncangan bumi. Tradisi lisan ini sudah muncul jauh sebelum lahirnya penelitian-penelitian ilmiah. Terkait dengan hal tersebut, lahirilah istilah-istilah penyebutan pulau Nias sebagai pulau menari atau pulau bergoyang.

Paparan yang tersaji pada tulisan ini baru merupakan hasil kajian awal tentang sejarah bencana alam gempa bumi dan tsunami di Pulau Nias. Masih banyak lagi sumber-sumber sejarah yang belum tergarap, misalnya dokumen-dokumen Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias pasca peristiwa gempa bumi dan tsunami tahun 2004 dan 2005. Pada penelitian-penelitian lanjutan tentu akan dapat memaksimalkan sumber-sumber tersebut untuk hasil kajian lebih komprehensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Beetham, Dick. 2008. *Uplift and Damage from the Mw8.7 Nias Earthquake of 28 March 2005*. Building Resilience achieving

effective post-disaster reconstruction GNS Science Ltd., Lower Hutt, New Zealand

Duha, Nata'alui. 2012. *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunung Sitoli: Museum Pusaka Nias.

Hämmerle, P. Johannes M. (Penerjemah). 2013. *Fasakan Belanda di Kampung Para Penjiagal: Penggalan Cerita Pelawanan Warga Desa Rumpun Fau di Nias Selatan dan Kronologis Peristiwa Sejarah di Nias dalam Berbagai Dokumen Luar Negeri*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias

Hämmerle, P. Johannes M. 2015. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Museum Pusaka Nias

Jaiswal, R.K., Rastogi, B.K. & Tad S. Murty, 2008. "Tsunamiogenic Sources in The Indian Ocean", *Science of Tsunami Hazards*, Vol. 27 No. 2

Laiya, Bambowo. 1975. "Sendi-sendi Masyarakat Nias". *Peningjau*, Majalah Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gercja-gereja di Indonesia, Tahun II.

Lase, Apolonius. 2011. *Kamus Li Niha Nias – Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.

McAdoo, Brian G. Lori Dengler, M.EERI Gagar Prasetya, Vasli Titov. 2006. "Smong: How an Oral History Saved Thousands on Indonesia's Simeulue Island during the December 2004 and March 2005 Tsunami", *Earthquake Spectra*, June

Nieuwenhuisen, J.T., dan H.C.B. von Rosenberg. 1863. "Verslag omtrent het eiland Nias en deszelfs bewoners", *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.

Puccioni, Vanni. 2014. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886* (Alih bahasa oleh Nurcahyani Evi dkk). Jakarta: Gramedia